



Hubungan Pengetahuan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Status Gizi Balita di desa Tanjung Garbus Kampung

Haripin Togap Sinaga^{1✉}, Ryan Surya Turnip²

¹Dosen Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

²Mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

Informasi Artikel

Diterima 15-05-2023

Disetujui 21-02-2024

Diterbitkan 31-03-2024

Kata Kunci

Pengetahuan, sanitasi, pola asuh, status gizi,

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Knowledge, sanitation, parenting style, nutritional status

Corresponding author

haripinsinaga@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Pengetahuan orang tua berperan penting dalam mendapatkan status gizi yang baik pada anak. Pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan. Kegiatan tersebut meliputi mendidik, membimbing dan mengasuh anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihan, penyehatan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk meniliahubungan antara pengetahuan orang tua dan sanitasi lingkungan terhadap status gizi anak. **Metode.** Penelitian *cross sectional* ini dilaksanakan di Desa Tanjung Garbus Desa Kecamatan Pagar Merbau. Jumlah sampel adalah 45 keluarga yang memiliki anak usia di bawah lima tahun. Data karakteristik individu dikumpulkan menggunakan kuesioner, sedangkan berat badan dan tinggi badan diukur menggunakan timbangan dan mikrotolis. Data status gizi diolah menggunakan aplikasi WHO Anthro kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil. Sebanyak 15,5% responden dengan pengetahuan kategori kurang memiliki anak stunting. Ada hubungan bermakna antara pengetahuan orang tua dengan stunting ($p= 0,002$). Sebanyak 13, 4% responden dengan sanitasi buruk memiliki anak stunting. Secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sanitasi yang buruk dengan stunting ($p=0,010$).

Kesimpulan: Orang tua membutuhkan lebih banyak informasi tentang lingkungan dan pendidikan gizi.

Abstract

Background: Parental knowledge plays an important role in achieving good nutritional status in children. Parenting style is the interaction between children and parents during parenting activities. These activities include educating, guiding, and caring for children, taking care of food, drink, clothing, cleanliness, and environmental health. This study aims to assess the relationship between parental knowledge and environmental sanitation on children's nutritional status. **Method.** This cross-sectional research was carried out in Tanjung Garbus Village, Pagar Merbau District. The sample size was 45 families who had children under five years of age. Data on individual characteristics was collected using a questionnaire, while body weight and height were measured using scales and microscopes. Nutritional status data was processed using the WHO Anthro application and then analyzed using the SPSS application.

Results. As many as 15.5% of respondents in the low knowledge category had stunted children. There is a significant relationship between parental knowledge and stunting ($p= 0.002$). As many as 13.4% of respondents with poor sanitation had stunted children. Statistically, it shows that there is a relationship between poor sanitation and stunting ($p=0.010$).

Conclusion: Parents need more environmental information and nutritional education

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menggunakan standar dalam mengukur dan memantau pertumbuhan balita dengan menggunakan metode Z-score atau juga sering disebut standard deviasi unit. Anak dengan PB/U atau TB/U dibawah minus dua standar deviasi (<-2SD) adalah anak dengan perawakan pendek (*short stature*) Anak ini wajib ditindaklanjuti dengan tatalaksana stunting dan dirujuk ke fasilitas kesehatan¹

Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan, angka stunting nasional mengalami penurunan dari 37,2 % pada 2013 menjadi 32,4 % pada 2018. Untuk Provinsi Sumatera Utara 32,3% (riskesdas 2018) menjadi 30.1%². Adapun hasil pravelensi stunting kabupaten Deli Serdang sebesar 30.97%².

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah gizi dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit³. Penyebab stunting ialah rendahnya akses makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktek pemberian makan bayi dan anak, dan rendahnya akses terhadap pelayanan Kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih⁴.

Semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Adapun perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya⁵. Hal tersebut didukung oleh hasil yang menunjukkan terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak, serta dalam status ekonomi keluarga. Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan stunting dan hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting pada anak⁶

Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene juga, berperan penting terhadap kejadian stunting, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan⁷

Sedangkan yang berhubungan dengan sanitasi, ada hubungan yang bermakna antara hygiene (kebersihan tangan, kebersihan kuku kebersihan peralatan makanan dan kebersihan bahan makanan) dan sanitasi lingkungan (sumber air minum, kepemilikan jamban, saluran pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah) dengan kejadian stunting.⁸

METODE

Bentuk penelitian bersifat kuantitatif analitik dengan disain *cross sectional study*, yaitu menganalisis hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Pagar Merbau Desa Tanjung Garbus Kampung dilaksanakan pada Februari-Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini seluruh balita umur 24-59 bulan di desa Tanjung Garbus Kampung Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang berjumlah 82 orang. Sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Dari hasil perhitungan yang diperoleh sampel 45 orang menggunakan rumus Lemeshow untuk penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*systemic random sampling*). Responden penelitian ini adalah orangtua atau pengasuh dari anak balita umur 24-59 bulan yang menjadi sampel penelitian di Desa Tanjung Garbus Kampung Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diedit, diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat yaitu untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Uji bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi Square.

HASIL

1. Karakteristik keluarga

Tabel berikut menjelaskan tentang karakteristik keluarga dan sampel yaitu balita yang menjadi objek penelitian. Pada tabel terlihat karakteristik keluarga meliputi; jenis kelamin balita,usia saat ukur umur balita,umur ibu,umur ayah, pendidikan, pekerjaan ayah dan ibu serta pendapatan keluarga

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Keluarga	Jumlah (Persentase)	
	n	%
Balita		
-Jenis kelamin		
laki-laki	26	57,8
perempuan	19	42,2
Usia balita (bulan)		
24-35	5	11,1
36-47	18	40,0
48-59	22	48,9
Bapak		
-Umur		
20-35 tahun	41	91,1
36-45 tahun	4	8,8
> 45 tahun	0	0,0
-Pekerjaan		
buruh	29	64,4
wiraswasta	3	6,6
ASN	9	9,0
Petani	2	4,4
bengkel	1	2,2

Lanjutan Tabel 1. Karakteristik Responden		
Pendidikan		
Tamat SD	5	11,1
Tamat SMP	1	2,2
Tamat SMA	34	75,5
Akademi/S1	5	11,1
Ibu		
-umur		
20-35 tahun	39	86,6
36-45 tahun	6	13,3
> 45 tahun	0	0,0
-pekerjaan		
Ibu Rumah tangga	39	86,6
wiraswasta	4	8,8
Petani	2	4,4
Pendidikan Ibu		
Tamat SD	0	0,0
Tamat SMP	3	6,6
Tamat SMA	42	93,3
Akademi/S1	0	0,0
Jumlah anggota keluarga		
2-3 orang	29	64,4
4-5 orang	12	26,6
>6 orang	4	8,8
Pendapatan Keluarga		
<2,0 Jt	27	60,0
2,1-3,0 Jt	9	20,0
3,1-5,0 Jt	9	20,0

Tabel 1 menjelaskan bahwa persentase jenis kelamin sampel balita didapatkan sebanyak 26 balita (57,8%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 19 balita perempuan (42,2%). Kelompok umur paling banyak adalah 48-59 bulan sebanyak 48,9% dan terkecil adalah kelompok umur 24-35 bulan (11,1%). Mayoritas kelompok umur bapak 20-35 tahun yang memiliki balita sedangkan pada ibu ditemukan kelompok umur 20-35 tahun yang paling banyak memiliki balita (86,6%). Pendidikan orang tua di Desa Tanjung Garbus Kampung mayoritas orang tua berpendidikan SLTA, 75,5% untuk bapak dan 93,3% untuk ibu hanya 11,1% berpendidikan tinggi. Lebih dari separuh, 64,4% bapak bekerja sebagai buruh dan sebagian besar ibu sebagai Ibu Rumah Tangga, 86,6%. Persentase jumlah anggota keluarga 6 orang hanya 8,8% dan 2-3 orang satu rumah mencapai 64,4%. Lebih dari separuh, 60% keluarga memiliki pendapatan <Rp. 2 juta/bulan atau dibawah upah minimum regional Sumatera Utara yaitu Rp. 2.522.610 per bulan.

Hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan status gizi balita

Tabel 2 menunjukkan bahwa kondisi bahwa semakin baik kondisi lingkungan status gizi balita juga semakin baik. Dari 39 anak, 87% anak yang tinggal di kondisi lingkungan baik memiliki status gizi baik Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kondisi lingkungan dengan status gizi ($p=0.010$)

Tabel 2. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Status Gizi

Kondisi Sanitasi Lingkungan	Status Gizi				Jumlah		P
	Normal		Pendek		n	%	
Baik	34	87,2	5	12,8	39	86,	0,010
Kurang	2	33,3	4	66,7	6	13,4	
Total	36	80,0	9	20,0	45	100,0	

Tabel 3. Hubungan pengetahuan ibu tentang pola asuh dengan status gizi

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Jumlah		p
	Normal		Stunting		n	%	
Baik	34	89,5	4	10,5	38	84,5	0,002
Kurang	2	28,6	5	71,4	7	15,5	
Total	36	80,0	9	20,0	45	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki pengetahuan baik, 89,5% diantaranya memiliki anak dengan status gizi normal sedangkan dari 7 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, 71,4% memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menyimpulkan terdapat hubungan yang bermakna ($p=0,002$)

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pola asuh dan sanitasi lingkungan terhadap status Gizi balita. Hasil temuan ditemukan terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang pola asuh dengan status gizi balita.

Penelitian sebelumnya di kecamatan Pagar Merbau juga menemukan keluarga yang tinggal di daerah pembuatan batu bata memiliki lingkungan yang jelek menyebabkan anak sering diare dan beresiko stunting⁹.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengetahuan tentang pola asuh dan kondisi sanitasi lingkungan menyebabkan timbulnya masalah gizi. Pola asuh anak berupa pemberian ASI hanya dibawah 12 bulan dan rendahnya praktek hygiene dan sanitasi lingkungan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian di Palembang dimana pola asuh ibu yang rendah dan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting¹⁰

Sejalan dengan penelitian terdahulu hasil menunjukkan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki anak pendek dan sangat pendek dan terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan.¹¹ Pengetahuan Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pengetahuan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal tersebut dapat dinilai dari beberapa aspek pengetahuan tentang pola asuh yang dilakukan ibu kepada anaknya termasuk dalam mendapatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa Ibu dengan pengetahuan pola asuh yang rendah, mempunyai kemungkinan 10,2 kali lebih besar

memiliki anak Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan baik¹²

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan terdahulu bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting, hal ini dikarenakan orangtua yang selalu menemani anak dan memberikan perhatian terutama dalam memberikan asupan makanan yang mengandung gizi yang baik pada anak, sehingga diharapkan anak memiliki status gizi yang baik dan mencegah risiko terjadinya stunting, begitu pula kaitan dengan tingkat pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan ibu mengenai sumber makanan dan sumber gizi yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak^{13,14}

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, masih terdapat rumah responden dari kelompok stunting yang belum memenuhi syarat kesehatan seperti lingkungan yang kotor, ventilasi yang kurang baik, dekat dengan kawasan pabrik pembakaran batu bata, tidak mempunyai saluran pembuangan limbah, dan terdapat kandang ternak dekat perumahan.

Faktor risiko stunting dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kemiskinan di masyarakat. Akses sanitasi untuk perbaikan langit-langit, peningkatan kualitas lantai, sarana air bersih dan jamban membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pendidikan masyarakat umum tentang aspek-aspek lingkungan dan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mencegah dampak kesehatan masyarakat. Pemerintah sebaiknya mengambil peran utama dalam mengatasi situasi. Lingkungan yang bersih dan sehat harus dijamin pada rakyat sebagai hak utama mereka¹⁵

Studi literature juga menemukan terdapat hubungan signifikan antara variabel sumber air bersih, akses sanitasi, pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga, dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia^{16,17}

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan orang tua tentang pola asuh masih rendah dan menyebabkan gangguan gizi pada balita
2. Ada hubungan pengetahuan dan sanitasi lingkungan terhadap kasus stunting di Desa Tanjung Garbus Kampung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak. In 2020. p. 1–78.
2. SSGBI. Studi Status Gizi Balita. SSGBI 2019 [Internet]. 2019;(2020):40. Available from: <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/event8-02.pdf>
3. Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek Di Indonesia.

4. Kementerian Kesehat Republik Indones. 2016;1–10.
4. Izwardy D. Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Kementerian Kesehat RI. 2018;1–40.
5. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat Manarang*. 2017;2(1):21.
6. Aucla. GAMBARAN KARAKTERISTIK KELUARGA ANAK STUNTING DI PUSKESMAS OEKABITI KECAMATAN AMARASI KABUPATEN KUPANG. *poltekeskupang*. 2019;8(5):55.
7. Hasanah S, Handayani S, Wilti IR. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *J Keselam Kesehat Kerja dan Lingkung*. 2021;2(2):83–94.
8. Abidin W, Masyarakat K, Asyariah U Al. HUBUNGAN HYGIENE DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KURMA. 2021;3(September).
9. Sinaga HT, Achmad N, Manalu M, Perangin-Angin S, Doloksaribu LG. Length Attainment and Stunting Prevalence of Children aged 0–24 Months Living in the Area of Clay Brick Kilns in Pagar Merbau Sub District, Indonesia. *Open Access Maced J Med Sci*. 2022;10:155–60.
10. Bella FD, Fajar NA. *Jurnal Gizi Indonesia* Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. 2019;8(1):31–9.
11. Evy Noorhasanah NIT. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12–59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37–42.
12. Ramdhani A, Handayani H, Setiawan A. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*. 2020;ISBN: 978-:28–35.
13. Nurmalasari Y, Septiyani DF. Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian Stunting Balita Usia 6–59 Bulan. *J Kebidanan*. 2019;5(4):381–8.
14. Rambe KS. Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelompok Bkb Hi. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwivery, Environ Dent*. 2022;17(3):575–80.
15. Chen J, Su Y, Si H, Chen J. Managerial areas of construction and demolition waste: A scientometric review. *Int J Environ Res Public Health*. 2018;15(11).
16. Yuliani Soeracmad YS. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS J Kesehat Masy*. 2019;5(2):138.
17. Olo A, Mediani HS, Rakhmawati W. Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. 2021;5(2):1113–26.